

Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu dan Penanaman Moral Mahasantri di Pesantren

Aditya Kurniawan Saleh

Ma'had Aly An-Nur II, Malang

adityaknr5@gmail.com

Abstract: Pesantren as an Islamic educational institution has an important role in instilling Islamic and moral values to students. However, in practice there are challenges related to the perception that memorizing the Alfiyah book is merely an obligation without understanding and implementing the moral values contained therein. As a result, the purpose of pesantren education in shaping the character and morals of students is less than optimal. This study aims to reveal the influence of memorizing the Alfiyah book on the practice of reading yellow books as well as the process of internalizing moral values among students at Mahad Aly Annur II Al-Murtadlo, Malang. The research method used is qualitative with a field study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with several informants, and documentation related to Alfiyah memorization learning activities. Data triangulation techniques were also applied to ensure the validity and validity of the research data. Data analysis was carried out using a descriptive qualitative method to describe the impact of memorization on the ability to read books and the formation of students' moral character. The results of the study indicate that memorizing Alfiyah not only improves the academic ability of students in reading yellow books, but also contributes significantly to the formation of moral attitudes such as humility, respect for teachers, sincerity, fortitude, and social empathy. This study provides recommendations for developing more applicable memorization learning methods so that it can improve the integration between knowledge and morality in Islamic boarding school education.

Keywords: Alfiyah, Learning Strategy, Moral.

Abstrak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan moral kepada santri. Namun, dalam praktiknya terdapat tantangan terkait persepsi bahwa hafalan kitab Alfiyah hanya sekadar sebagai penggugur kewajiban tanpa pemahaman dan penerapan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter dan moral santri menjadi kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh hafalan kitab Alfiyah terhadap praktik membaca kitab kuning sekaligus proses internalisasi nilai moral di kalangan mahasantri di Mahad Aly Annur II Al-Murtadlo, Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan beberapa informan, serta dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran hafalan Alfiyah. Teknik triangulasi data juga diterapkan untuk memastikan validitas dan keabsahan data hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif guna menggambarkan dampak hafalan terhadap kemampuan membaca kitab serta pembentukan karakter moral santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hafalan Alfiyah tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mahasantri dalam membaca kitab kuning, melainkan juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan sikap moral seperti tawadhu', hormat kepada guru, keikhlasan, ketabahan, dan empati sosial. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk

mengembangkan metode pembelajaran hafalan yang lebih aplikatif sehingga dapat meningkatkan integrasi antara ilmu dan moralitas dalam pendidikan pesantren.

Kata Kunci: *Alfiyah, Strategi Pembelajaran, Moral.*

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan diharapkan menjadi benteng tangguh dalam menghadapi kemerosotan moral yang menurun drastis. (**Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. 2022**). Pesantren sebagai lembaga pendidikan, sudah berpartisipasi dalam memajukan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh berpengaruh dan memiliki urgensi dalam negri yang lahir dari lingkungan pesantren, seperti Presiden ke-4 RI KH. Abdurrahman Wahid dan mantan Menteri Agama KH. Wahid Hasyim. (**Arif, M., Dorloh, S., & Abdullah, S. 2024**) Untuk memperkuat kualitas pendidikan, pesantren terus melakukan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggali nilai-nilai religius yang terkandung dalam teks-teks keagamaan dan kitab kuning. (**Syaifudin, M., Saputra, M., Yolanda, R., & Linur, R. 2021**)

Salah satu fenomena penting dalam tradisi pesantren adalah hafalan kitab Alfiyah. Kitab ini terdiri dari 1.002 bait dan merupakan kitab gramatika Arab tingkat tinggi yang diakui secara luas dalam dunia Islam, terutama di lingkungan pesantren salaf. Kitab Alfiyah yang dimaksud adalah karangan dari ulama Andalusia, Imam Ibnu Malik. Kitab ini sangat masyhur dari pada kitab Alfiyah karangan ulama lainnya, sehingga ketika disebut, yang dimaksud adalah karya Ibnu Malik. (**Nata, A., Sanusi, J., & Sofyan, A. 2022**) Nama lengkap Ibnu Malik adalah Muhammad bin Abdillah bin Malik al-Andalusi, yang dikenal sebagai seorang wali Allah, penghafal Al-Qur'an, serta ahli hadits, tafsir, dan berbagai keilmuan Islam lainnya. Meskipun menguasai banyak bidang, beliau lebih dikenal sebagai ahli nahwu berkat karyanya yang monumental, Alfiyah. (**Khairunnisa, A., Pribadi, M., & Sugiyono, S. 2024**)

Hafalan Alfiyah, yang merangkum kaidah nahwu dan shorof secara sistematis, menjadi fondasi penting bagi mahasantri dalam membaca kitab

kuning. Tradisi hafalan ini merupakan metode utama di pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab kuning. (**Febrianti, F., Abdullah, M., Ma'ruf, A., & Yusuf, A. 2023**). Metode hafalan dipilih karena mempermudah santri dalam memerapkan materi. Keberlangsungan metode hafalan hingga kini menunjukkan efektivitasnya dalam membantu pemahaman materi mandzumah. Metode hafalan (al-hifdz) telah menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren. Selain berfungsi sebagai alat penguatan ingatan, metode ini juga bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, keuletan, dan ketekunan santri. Metode tradisional seperti hafalan dalam pesantren tetap relevan karena telah terbukti efektif dalam transmisi ilmu dari generasi ke generasi. (**Arifin, M. 2022**)

Namun, masalah muncul karena persepsi yang terbangun bahwa hafalan hanya sebagai bentuk pengguguran kewajiban. Banyak santri yang menganggap bahwa cukup dengan menghafal teks tanpa memahami makna dan konteksnya. Akibatnya, banyak orang yang hafal tetapi tidak tahu bagaimana menerapkan hasil hafalannya. Mereka hanya mengandalkan kemampuan menghafal tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Santri yang seharusnya dapat mengaplikasikan ajaran yang mereka hafal dalam perilaku sehari-hari justru merasa bahwa hafalan itu tidak penting untuk dilakukan. Mereka menganggap hafalan sebagai beban, bukan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Lebih jauh lagi, pandangan ini dapat mengakibatkan hilangnya esensi dari pendidikan pesantren itu sendiri, yang seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. (**Ayyad, E. 2022**) Jika hafalan hanya dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, maka tujuan utama dari pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, akan sulit tercapai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode hafalan Alfiyah serta fungsinya terhadap praktik membaca kitab kuning khususnya bagi mahasantri di Mahad Aly Annur II Al-Murtadlo, Malang Jawa

Timur. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif dalam membaca kitab kuning. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan Mahasantri Ma'had Aly Annur II Al-Murtadlo, Malang, Jawa Timur.

Penelitian ini berangkat dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kitab Alfiyah dalam membaca dan memahami kitab kuning, seperti yang telah dilakukan oleh Erika Mufidatul Khusna (2022), yang menemukan bahwa penerapan Metode Alfiyah Aplikatif secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Metode ini dirancang berdasarkan kitab Alfiyah karya Ibnu Malik dan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (**Khusna, E. M. 2022**) Kemudian penelitian oleh Nafis Zaidanil Huda (2024) yang menemukan bahwa kemampuan menghafal nadzom Alfiyah Ibnu Malik berpengaruh signifikan terhadap pemahaman tata bahasa Arab. Dari 35 responden, nilai korelasi sebesar 0,8119 menandakan hubungan yang sangat kuat. Rata-rata nilai hafalan adalah 5.560, sedangkan pemahaman nahu 5.797. Dengan koefisien determinasi 65%, terbukti bahwa semakin baik hafalan Alfiyah, semakin tinggi pula pemahaman santri terhadap kaidah bahasa Arab. (**Huda, M. N. Z., Qosim, M. N., & Mubarok, M. 2024**)

Meskipun beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Erika Mufidatul Khusna (2022), dan Nafis Zaidanil Huda (2024) telah memberikan kontribusi penting dengan meneliti penerapan metode Alfiyah Aplikatif dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning, namun penelitian tersebut masih terbatas pada aspek teknis dan praktis pembelajaran saja. Hingga saat ini, belum ada studi yang secara mendalam membahas pengaruh hafalan Alfiyah Ibnu Malik terhadap aspek moralitas atau karakter kepribadian santri secara khusus. Hal ini menjadi sebuah celah yang sangat signifikan untuk diisi, mengingat bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam

memahami kitab klasik, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral santri sebagai individu yang berintegritas.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat menarik dan relevan untuk dilakukan, karena tidak hanya mengkaji dampak hafalan Alfiyah terhadap kapasitas akademik dalam membaca dan memahami kitab kuning mahasantri dalam memahami kitab kuning, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana proses hafalan tersebut dapat berkontribusi dalam membangun dan mempengaruhi moral serta sikap hidup para santri secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran metode hafalan tradisional dalam pendidikan pesantren, baik dari segi keilmuan maupun pembentukan karakter, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif engan metodologi subjektif, karena dilakukan di lapangan dengan pendekatan langsung kepada para santri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo yang terletak di Malang, dengan fokus khusus pada Mah'ad Aly Annur II Al-Murtadlo. Informan dalam penelitian ini adalah mahasantri yang sedang menjalani proses hafalan nadzhom Alfiyah karya Ibn Malik.

Untuk menentukan informan, peneliti melakukan observasi awal terhadap santri dan pengurus pesantren. Dari hasil observasi tersebut, peneliti kemudian memilih santri atau ustadz yang dianggap relevan untuk diwawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi yang dilakukan secara terlibat, wawancara mendalam, serta penelitian lapangan yang komprehensif.

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan santri yang berada di sekitar. Dengan menggunakan teknik observasi dan perspektif yang cermat, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para santri terkait hafalan Alfiyah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh hafalan kitab tersebut terhadap praktik membaca kitab kuning dan moralitas santri di lingkungan pesantren.

Pembahasan dan Diskusi

Teknik Hafalan Nadhom Alfiyah Ibnu Malik

Hasil observasi menunjukkan bahwa teknik dalam menghafal kitab Alfiyah terdapat dua tahap. Pertama, Mengulang bacaan bait hingga hafal, dimulai dengan membaca terbuka lalu melanjutkan tanpa melihat teks. Jumlah bait yang dihafal per hari pun bervariasi, antara 5 hingga 50 bait, tergantung kemampuan masing-masing mahasantri dan target yang telah ditetapkan pihak kurikulum. Tempat menghafal juga fleksibel, seperti makam pendiri pesantren, kamar, kelas, dan waktu yang digunakan pun bermacam-macam, dari setelah kuliah pagi hingga malam hari.

Kedua setoran. Hal ini menjadi tahapan penting dalam hafalan. Mahasantri menyertakan hafalan secara langsung kepada ustadz. Jika terdapat kesalahan dalam pelafalan atau struktur kalimat, ustadz akan memberikan koreksi dengan kode tertentu, baik dari harakat maupun susunan kata. Apabila kesalahan terlalu sering, mahasantri disarankan untuk memperlancar hafalannya terlebih dahulu. Jadwal setoran biasanya telah diatur, umumnya dilakukan malam hari setelah kegiatan mengaji. Proses setoran bisa berlangsung 1-3 jam tergantung kelancaran hafalan. Mahasantri yang belum berhasil dalam satu kali setoran karena kurangnya persiapan misalnya, diwajibkan untuk melakukan setoran ulang.

Dampak hafalan kitab afliyah dalam membaca kitab kuning

Pihak Ma'had Aly An-Nur II menyadari bahwa memahami kitab kuning tanpa harakat bukan perkara mudah. Oleh karena itu, ditekankan pentingnya ilmu nahwu dan shorof sebagai alat bantu. Hafalan Alfiyah bukan sekadar untuk mengingat bait, tetapi juga digunakan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Bukti keberhasilan mahasantri dalam membaca dan memahami kitab kuning dapat dilihat saat mereka menjuarai perlombaan, memenuhi standar yang telah dibuat pihak kurikulum dan menjawab pertanyaan dadakan dari dosen.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa standar pemahaman mahasantri terhadap Alfiyah telah mencapai beberapa tingkat: pertama, menghafal dan menerjemahkan, dan membedah, isi kitab. Pemahaman ditunjang oleh penggunaan kitab-kitab nahwu seperti *syarah Ibnu Aqil* dan *syarah Khudori*. Pembelajaran melibatkan pemaknaan langsung di kelas dan musyawarah. Kedua, mampu mempraktikkan nadhom yang dihafalkan dalam membaca kitab kuning. Dengan begitu, dapat disimpulkan mahasantri mampu membaca kitab kuning dengan alat bantu nadhom Alfiyah yang telah dihafalkan.

Internalisasi Alfiyah dalam Moral Mahasantri Mahad Aly An-Nur II Al-murtadlo

Pengertian moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak dari *mos*, yang secara bahasa berarti kebiasaan atau adat. Dalam istilah, moral merupakan konsep mengenai kebaikan dan keburukan yang disepakati bersama tentang sikap, tindakan, serta kewajiban. Moral juga bermakna budi pekerti dan kesusilaan. (Villiers, D., & De Villiers, E. 2023) Oleh karena itu, pendidikan moral sejatinya bertujuan membentuk pribadi manusia yang bermoral baik. Meskipun moral berpijak pada individu, dalam praktiknya moral bisa berkembang menjadi sebuah sistem berupa aturan sosial. Dalam wacana moral, dikenal pula istilah moralitas. Jika moral adalah prinsip penilaian baik dan

buruk, maka moralitas adalah proses mempertimbangkan kualitas kebaikan atau keburukan suatu tindakan.

Kandungan nilai moral dalam beberapa bait kitab Alfiah

NO	Nilai Moral	Urutan	Bait
1.	Dhatiyyah (Punya jati diri)	1	قال محمد هو ابن مالك
2.	Tadbir (Punya konsep)	1	قال محمد هو ابن مالك
3.	Ikram (Suka menghormati)	6	وهو بسبق حائز تفضيلا
4.	Hifduh al-insan (Menjaga lisan)	8	كلامنا لفظ مفید کاستقم
5.	Tawadhu' (Rendah hati)	10	بالجر و التنوين والثنا وآل
6.	Tadarru' (Selalu berdoa)	10	بالجر و التنوين والثنا وآل
7.	Al-'jazm (Punya niat kuat)	10	بالجر و التنوين والثنا وآل
8.	Al-Amal (Selalu berkarya)	10	بالجر و التنوين والثنا وآل
9.	Iklas (Amal karena Allah)	14,68	والامر إن لم يك للنون محل
10.	Husn al-niyah (Niyat yang baik)	14	والامر إن لم يك للنون محل

Analisis data

Bait-bait dalam Alfiyyah Ibn Malik tidak hanya menyampaikan kaidah tata bahasa Arab, tetapi juga memuat pesan-pesan moral yang mendalam. Pada

bait pertama, “قال محمد هو ابن مالك”，terkandung dua nilai moral utama: dhatiyyah (jati diri) dan tadbir (perencanaan). Penyebutan nama lengkap Ibn Malik menunjukkan bahwa beliau memiliki identitas yang kuat dan terarah dalam karya ilmiahnya, mencerminkan kesadaran akan jati diri dan kejelasan konsep dalam menyusun nadhom. Bait keenam, “وهو بسبق حائز تفضيلا”，mengandung nilai ikram, yaitu sikap menghormati. Dalam bait ini, Ibn Malik memberikan penghargaan kepada para pendahulu dalam ilmu, menunjukkan bahwa menghormati orang lain adalah bagian dari etika ilmiah.

Pada bait kedelapan, “كلامنا لفظ مفید کاستقم”，terkandung nilai hifduh al-insan, yakni menjaga lisan. Frasa “lafzhun mufid” (lafaz yang bermakna) menunjukkan pentingnya mengucapkan perkataan yang bermanfaat, yang secara moral merupakan anjuran untuk berbicara dengan tanggung jawab. Bait kesepuluh, “بالجر والتقوين والتدا وآل”，memuat empat nilai sekaligus: tawadhu’ (rendah hati), tadarru’ (berdoa), al-’jazm (tekad kuat), dan al-’amal (berkarya). Penempatan bait ini di awal pembahasan i’rab menunjukkan sikap rendah hati terhadap ilmu, keyakinan akan perlunya pertolongan Allah (tadarru’), komitmen kuat terhadap kebenaran (al-’jazm), dan dorongan untuk terus berkarya dalam ilmu (al-’amal).

Kemudian, pada bait keempat belas dan ke-68, “والامر إن لم يك للنون محل”，nilai ikhlas (amal karena Allah) ditampilkan melalui pembahasan bentuk fi’l amr yang sederhana namun padat makna, seolah mengajarkan bahwa amal yang baik tidak perlu ditampakkan secara berlebihan. Di bait ke-14 juga tersirat nilai husn al-niyyah (niat yang baik), mengingat bentuk fi’l amr juga menyiratkan dorongan dan motivasi dari niat yang benar dalam bertindak.

Dengan demikian, Alfiyyah Ibn Malik bukan hanya karya gramatikal, melainkan juga pedoman moral yang sarat dengan ajaran akhlak mulia. Penempatan nilai-nilai moral secara tersembunyi namun kuat ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu bisa menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter dan spiritualitas

Kegiatan untuk mengekspresikan kesan, pesan, harapan moral pada santri.

Berdasarkan observasi, nilai moral yang terkandung dalam beberapa bait kitab Alfiyah Ibnu Malik dapat dipaktekkan dan direfleksikan (Direnung) oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang ada dibait tetep terjaga dan mempunyai ruang dalam kehidupan seorang santri. Hal ini semakin mempertegas jati diri seorang santri dan identitas santri baik dikalangan santri sendiri maupun dikalangan luar pesantren. Untuk membuktikan dampak hafalan dan memahami kitab Alfiyah dapat dilihat dari beberapa wawancara terhadap beberapa mahasantri berikut:

Inisial A dikenal santri yang tidak jelas, Namun dikemudian hari menjadi seorang santri yang baik, A mengakui bahwa prilakunya yang berubah menjadi lebih baik santun dipengaruhi oleh penjelasan gurunya waktu mengajar alfiyah, Ia mengatakan kepada peneliti :

“ Saya dulu nakal karena saya dulu dipaksa mondok oleh kedua orangtua saya. Makanya dikemudian hari saya berontak melanggar semua aturan yang ada dipondok, namun saya sekarang sadar bahwa apa yang saya lakukan adalah salah setelah mendengar urian Ustad tentang pentingnya menghormati yang lebih tua, terutama orang tua kandung sendiri dan menghormati kepada sang guru. Saya menjadi teringat jasa-jasa mereka lepada saya”

Berbeda lagi dengan inisial HD, santri asal Jawa Timur yang terkenal sebagai santri teladan. HD mengakui semakin mantap dengan teori ahlak yang sudah didapat selama mengaji kitab-kitab akhlak dengan memahami makna filosofi yang didapat dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik. HD mengatakan kepada peneliti :

“Saya semakin yakin dan mantap dengan teori ahlak yang sementara telah saya dapatkan. Kejadian hal ini karena teori tersebut itu dikuatkan setelah mengkaji dan menemukan moral-moral didalam nadhom/kitab Alfiyah Ibnu Malik”¹

Dalam proses pendidikan di pondok pesantren, pembentukan karakter dan nilai moral santri menjadi hal yang sangat penting. Salah satu sumber utama

¹ Hasil wawancara dikelas Ma'had Aly Annur 2, 10-24

nilai-nilai tersebut terdapat dalam kitab klasik, seperti nadhom Alfiyah karya Ibnu Malik meskipun secara implisit. Berikut adalah ulasan mendalam tentang masing-masing sikap tersebut dan bagaimana ia membentuk pribadi santri.

Tawadu' (Kerendahan Hati)

Sikap tawadu' atau kerendahan hati merupakan salah satu nilai paling utama yang ditanamkan dalam jiwa setiap santri. Tawadu' tidak hanya berupa kesopanan biasa, tetapi sebuah refleksi keimanan mendalam yang menjauhkan seseorang dari rasa sombong dan angkuh. Dalam kehidupan pesantren, hal ini tercermin dari cara santri berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, senior, maupun tamu yang berkunjung ke pondok. Bahasa yang digunakan selalu sopan dan penuh hormat, bahkan dalam menghadapi perbedaan pendapat, santri cenderung menggunakan tutur kata yang lembut dan tidak menyakiti.

Praktik tawadu' ini merupakan manifestasi dari nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits, di mana umat Islam diajarkan untuk merendahkan diri kepada Allah dan menghormati sesama manusia. Sebagai contoh, ketika seorang santri berbicara pada guru pesantren atau jamaah yang lebih tua, ia enggan memotong pembicaraan dan selalu menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan pendapatnya. Sikap ini memperkuat hubungan harmoni sosial dan memperkuat rasa saling menghargai di lingkungan pondok.

Lebih jauh lagi, tawadu' juga menjadi landasan penting dalam menghadapi ujian dan kritik. Santri yang memiliki sikap tawadu' tidak mudah tersinggung atau merasa direndahkan ketika dikritik. Sebaliknya, mereka melihat kritik sebagai sarana pembelajaran dan penyempurnaan diri. Dalam konteks ini, tawadu' mendorong santri untuk introspeksi dan terus meningkatkan kualitas pribadi secara berkelanjutan.

Hormat kepada Orang Tua dan Guru

Selain tawadu', hormat kepada yang lebih tua, terutama guru dan keluarga Masyaikh pesantren, merupakan sikap esensial yang dijunjung tinggi. Di dalam pesantren, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembimbing spiritual dan figur ayah bagi para santri. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk menghormati guru dengan penuh hormat dan taat.

Perwujudan hormat ini terlihat dalam tindakan sehari-hari yang sederhana namun bermakna, seperti tidak mendahului guru ketika berjalan, memanggil guru dengan gelar kehormatan seperti Ustadz, Pak Ustadz, atau Sayyid jika guru tersebut bergelar. Santri juga tidak membantah atau melawan ketika diberi nasihat atau arahan, karena mereka memahami bahwa hormat dan ketataan kepada guru merupakan bagian dari ibadah dan menuntun pada keberkahan.

Dari aspek sosial, sikap hormat ini memperkuat keselarasan hubungan antar individu dalam pesantren. Dengan menghormati guru dan orang tua, santri sekaligus memupuk rasa tanggung jawab sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Hal ini juga berbuah rasa aman dan nyaman lingkungan belajar, tempat santri bisa fokus mengembangkan diri tanpa gangguan konflik interpersonal.

Riyadhab: Latihan Spiritual dan Kesederhanaan

Santri yang berpegang pada nilai-nilai moral kitab Alfiyah secara konsisten menjalankan riyadhab, yakni amalan latihan rohani dan disiplin fisik untuk membentuk karakter kuat. Riyadhab ini diwujudkan dalam berbagai praktik seperti puasa sunnah Senin dan Kamis, latihan kesabaran menghadapi ujian hidup, serta menjalani gaya hidup sederhana dan penuh pengendalian diri.

Kesederhanaan santri terlihat dalam pola berpakaian yang tidak berlebihan, memanfaatkan sarana seadanya, serta pola makan yang tidak mementingkan kemewahan. Mereka tinggal di asrama yang sederhana tapi bersih dan tertata. Pola hidup ini bukan sekadar penghematan, melainkan aset pembentukan mental yang kuat, mengajarkan nilai tidak bergantung pada materi berlebihan, dan fokus pada pengembangan spiritual.

Latihan puasa dan disiplin diri membawa dampak positif psikis bagi santri. Mereka mampu mengasah kemauan dan menahan hawa nafsu yang dapat menghambat kemajuan ilmu dan akhlak. Riyadhab pun memperkuat rasa

syukur dan keikhlasan, membentuk pribadi yang tidak mudah goyah menghadapi godaan duniaawi.

Menjaga Adab dan Batasan Interaksi dengan Lawan Jenis

Nilai moral berikutnya yang kuat terlihat dari sikap santri dalam menjaga interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram. Tradisi pesantren menempatkan batasan tegas sebagai upaya menjaga kehormatan dan menumbuhkan rasa malu sebagai bagian inti akhlak mulia. Santri putra dan putri biasanya memiliki jalur dan area yang terpisah, sehingga kontak fisik maupun interaksi sosial dijaga seminimal mungkin.

Misalnya, santri putra tidak berani melewati wilayah pondok putri kecuali dalam kondisi sangat mendesak dan tetap diawasi. Sedangkan tidak pernah ada santri putra yang membongkeng santri putri menggunakan kendaraan atau sepeda motor. Pembatasan ini dipahami bukan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan perlindungan agar santri terhindar dari fitnah dan godaan yang dapat merusak akhlak.

Dengan menjaga batasan ini, pesantren memberikan ruang bagi santri untuk fokus pada pengembangan diri dan pengabdian tanpa terbebani permasalahan yang dapat mengalihkan perhatian atau mengganggu kehidupan spiritual mereka. Sikap ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia di masa depan.

Keikhlasan dalam Pengabdian (Roan / Kerja Bakti)

Keikhlasan beramal tanpa pamrih menjadi salah satu indikator moral yang sangat dijunjung tinggi oleh santri. Kegiatan roan atau kerja bakti menjadi manifestasi nyata dari nilai keikhlasan ini, di mana santri secara bersama-sama membersihkan lingkungan pesantren, mencuci pakaian guru, menyusun sandal, serta mengerjakan berbagai tugas operasional lain demi kelancaran kehidupan pesantren.

Kerja bakti dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan tanpa mengharapkan pujian. Ini menunjukkan kedewasaan spiritual dan kesadaran sosial santri akan pentingnya saling menjaga dan memperhatikan. Keikhlasan

seperti ini melahirkan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, dan mendukung perkembangan ilmu dan akhlak.

Selain itu, pengabdian yang tulus ini melatih kedisiplinan, kerjasama, dan rasa solidaritas. Santri belajar untuk menjadi pribadi yang tidak egois dan mau berbagi tanggung jawab, sebuah karakter esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Identitas dan Jati Diri yang Kuat

Santri di pondok pesantren memiliki identitas dan jati diri yang jelas dan kuat yang diwujudkan melalui perilaku dan penampilan sehari-hari. Ketika keluar pondok pesantren, mereka wajib mengenakan pakaian yang rapi dan bersih, memakai sarung biru khas pesantren, dan pada hari Jumat menggunakan busana putih serta kopyyah. Aturan berpakaian ini bukan hanya simbol, tetapi bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan rasa kebanggaan dan kesadaran akan keterikatan mereka pada tradisi dan nilai pesantren.

Dengan memiliki jati diri yang kuat, santri tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif di luar pesantren. Mereka tumbuh dengan rasa percaya diri yang sehat dan identitas yang jelas sebagai bagian dari komunitas yang memegang teguh nilai-nilai agama dan budaya luhur. Hal ini menjadi modal penting saat mereka kembali ke masyarakat luas nanti, untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif.

Ketabahan dalam Menerima Hukuman

Ketabahan santri diuji ketika mereka menghadapi hukuman atas pelanggaran peraturan pesantren. Hukuman diberikan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Santri yang sudah terdidik dengan baik menunjukkan sikap pasrah dan menerima hukuman tanpa protes atau sikap memberontak. Mereka memahami bahwa hukuman bertujuan mendidik, bukan menghukum semata.

Selain itu, ketika hobinya seperti bermain atau olahraga dibatasi karena aturan yang ketat, mereka tetap sabar dan patuh. Ketabahan ini menunjukkan

kedewasaan emosional dan kematangan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab.

Kesabaran Menghadapi Cibiran dan Hambatan

Santri juga dikenal memiliki kesabaran tinggi dalam menghadapi berbagai bentuk cibiran, ejekan, atau hambatan yang datang dari lingkungan sekitar, teman, maupun guru. Kesabaran ini tidak hanya dalam hal verbal, tetapi juga ketika menghadapi situasi sulit maupun tekanan psikologis lain yang mungkin muncul selama masa belajar.

Sikap sabar membantu mereka tetap fokus dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif. Melalui kesabaran, santri belajar untuk mengendalikan emosi dan mengarahkan energi pada hal-hal positif, yang akan mendukung keberhasilan belajar dan pembentukan karakter.

Kasih Sayang dan Kepedulian Sosial

Santri yang lebih tua biasanya sangat penyayang terhadap santri yang lebih muda. Kasih sayang ditunjukkan dengan berbagai tindakan nyata, seperti menemani dan merawat ketika ada yang sakit. Contohnya, jika ada santri yang jatuh sakit, teman-temannya rela mengantarkan ke Instalasi Kesehatan Santri (IKS) dan menyiapkan makanan agar yang sakit dapat segera pulih.

Rasa kepedulian ini menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang kuat di lingkungan pesantren. Solidaritas sosial ini menjadi salah satu faktor penentu dalam membangun komunitas yang saling mendukung dan peduli, sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam pendidikan pesantren.

Semangat Giat Belajar dan Beribadah

Santri dikenal memiliki semangat tinggi dalam menunaikan kewajiban belajar dan beribadah. Pondok pesantren hampir tidak pernah sepi dari aktivitas, baik belajar, membaca kitab, maupun salat malam. Mereka menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah lima waktu tepat waktu, dan secara rutin mengikuti pengajian serta ritual keagamaan lainnya.

Semangat ini merupakan motivasi utama dalam mencapai kesuksesan akademik dan spiritual. Kesungguhan dalam berusaha dipadukan dengan rasa tawakal kepada Allah, dimana setelah melakukan segala usaha, santri menyerahkan hasilnya kepada kehendak Tuhan. Rasa tawakal ini melahirkan ketenangan batin dan optimisme positif yang mendukung keseimbangan hidup.

Ketawakal-an kepada Allah

Setelah berusaha keras dan melakukan segala upaya, santri selalu melandaskan harapan dan hasilnya pada ketawakal-an kepada Allah. Mereka yakin bahwa apapun hasil yang diperoleh merupakan ketentuan dan kehendak Tuhan yang Maha Bijaksana. Sikap ini mengajarkan santri untuk tidak berputus asa ketika menghadapi kegagalan dan selalu optimis dalam mengejar kebaikan. Ketawakal juga membantu santri untuk tetap rendah hati dan bersyukur atas segala nikmat, baik dalam kesuksesan maupun cobaan yang dihadapi selama masa belajar. Sikap ini menjadi penguat mental spiritual dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Konsistensi dalam Berdoa

Santri tidak pernah lupa untuk berdoa dalam setiap kesempatan. Doa menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual mereka, dipanjatkan setelah salat lima waktu serta dalam berbagai istighosah, tahlil, dan pengajian yang digelar secara rutin. Doa menjadi media komunikasi langsung dengan Allah sebagai bentuk ikhtiar dan penyerahan diri.

Konsistensi dalam berdoa menguatkan tekad dan memperteguh keyakinan bahwa setiap usaha harus dibarengi dengan doa agar mendapat keberkahan dan kemudahan. Doa juga menjadi sumber ketenangan dan penghibur hati ketika menghadapi kesulitan, serta mendorong santri untuk semakin gigih dan bersabar dalam perjalanan menuntut ilmu dan mendalami agama.

Pembentukan sikap dan karakter santri yang berlandaskan nilai moral kitab Alfiyah menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan

kepribadian yang kuat. Sikap-sikap seperti tawadu', hormat kepada guru, riyadahah, menjaga adab interaksi, keikhlasan, jati diri, ketabahan, kesabaran, kasih sayang, semangat belajar, tawakal, dan konsistensi berdoa menjadikan para santri sebagai pribadi yang seimbang antara ilmu dan moral spiritual. Dengan penguatan nilai-nilai ini, pesantren mampu menjadi inkubator generasi unggul yang siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Penutup

Hafalan Alfiyah Ibn Malik memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning dan internalisasi nilai moral di kalangan Mahasantri Ma'had Aly Annur II Al-Murtadlo, Malang. Melalui metode hafalan yang sistematis, santri tidak hanya mampu memahami kaidah tata bahasa Arab, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam nadhom tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas santri. Dengan demikian, hafalan Alfiyah berfungsi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membentuk individu yang berintegritas.

References

- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.
- Nata, A., Sanusi, J., & Sofyan, A. (2022). INTELLECTUAL TRADITION AMONG ULAMA: STUDY OF IBN MALIK'S ALFIYAH BOOK. *Fikrah : Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i2.1662>.
- Munir, D., & Aquil, A. (2023). The Influence of the Qiyas Method on the Students' Ability to Understand the Book of Alfiyah Ibnu Malik at Islamic Boarding School. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i02.45>.
- Febrianti, F., Abdullah, M., Ma'ruf, A., & Yusuf, A. (2023). PENGARUH RETENSI NADHOMAN TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SANTRI DALAM PEMBELAJARAN KITAB ALFIYAH IBN MALIK DI PONDOK PESANTREN NGALAH PURWOSARI. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2137>.
- Fatoni, A., Darajatul, N., , A., Brigjen, J., , K., , B., Kedungrejo, K., Waru, K., Sidoarjo, J., , T., & Kunci, K. (2024). Program Tempel Nadzam Bergilir untuk Mempermudah Santri Menghafal Nadzam Maqsud, Imriti, dan Alfiyah di Pondok Pesantren At-Tarqiqi Karongan Sampang. *MENGABDI : Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*. <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i6.1022>.
- Mustofa, A., Gufron, G., & Rauf, A. (2020). Interpretasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Etika Nadham Alfiyah Ibnu Malik Dalam Kehidupan Sosial (Pendekatan Obyektif Pragmatik). , 12, 54-73. <https://doi.org/10.21043/ARABIA.V12I1.7439>.
- Khairunnisa, A., Pribadi, M., & Sugiyono, S. (2024). EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN Ibnu MALIK DAN REPRESENTASI PEMIKIRAN BASRAH DALAM KITAB ALFIYAHNYA. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* . <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3176> .
- Arif, M., Dorloh, S., & Abdullah, S. (2024). A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014-2024). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>.

- Ayyad, E. (2022). Mengevaluasi Ulang Hafalan Awal Al-Qur'an dalam Budaya Muslim Abad Pertengahan. *Agama* . <https://doi.org/10.3390/rel13020179> .
- Syaifudin, M., Saputra, M., Yolanda, R., & Linur, R. (2021). Prinsip Pendidikan Pesantren; Multimedia Kitab Kuning sebagai Sistem Pesantren di Indonesia. <https://doi.org/10.4108/EAI.14-9-2020.2305697>
- Nata, A., Sanusi, J., & Sofyan, A. (2022). INTELLECTUAL TRADITION AMONG ULAMA: STUDY OF IBN MALIK'S ALFIYAH BOOK. *Fikrah : Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i2.1662>..
- Khairunnisa, A., Pribadi, M., & Sugiyono, S. (2024). EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN Ibnu MALIK DAN REPRESENTASI PEMIKIRAN BASRAH DALAM KITAB ALFIYAHNYA. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* . <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3176> .
- Febrianti, F., Abdullah, M., Ma'ruf, A., & Yusuf, A. (2023). PENGARUH RETENSI NADHOMAN TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SANTRI DALAM PEMBELAJARAN KITAB ALFIYAH IBN MALIK DI PONDOK PESANTREN NGALAH PURWOSARI. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* . <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2137> .
- Arifin, M. (2022). Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* . <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367> .
- Khusna, E. M. (2022). Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16-28.
- Huda, M. N. Z., Qosim, M. N., & Mubarok, M. (2024). KEMAMPUAN DAN PENGARUH MENGHAFAL NADZOM ALFIYAH IBNU MALIK TERHADAP PEMAHAMAN ILMU TATA BAHASA ARAB PADA MURID KELAS 3 PONDOK PESANTREN AL MASYKUR SEMARANG. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14562-14566.
- Villiers, D., & De Villiers, E. (2023). Apa itu moralitas? Sebuah eksplorasi sejarah. *Verbum et Ecclesia* . <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2935> .